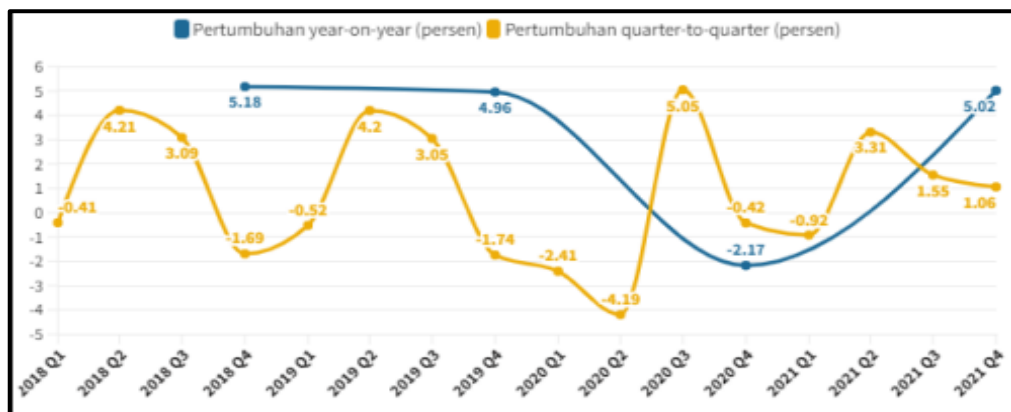


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada bulan Maret tahun 2020, dunia dikejutkan dan dihebohkan oleh terjangkitnya virus berbahaya, menular serta mengakibatkan kematian dan telah menelan korban meninggal puluhan ribu orang. Pandemi COVID-19 adalah wabah global dari virus corona. Penyebaran yang cepat dari virus ini membuat *World Health Organization (WHO)* merumuskannya sebagai pandemi pada tahun 2020. COVID-19 telah menjadi masalah dunia dan telah menyebabkan perubahan besar pada seluruh situasi internasional. Dalam lingkup ekonomi-keuangan, pandemi tahun 2020 sangat berdampak pada aktivitas perekonomian. Menurut perkiraan Dana Moneter Internasional (IMF), pandemi menyebabkan penurunan ekonomi dunia sebesar 3,3% pada tahun 2020 (prospek ekonomi dunia). Bank Indonesia (2021) menyatakan pemberian stimulus keuangan dilakukan untuk mengefektifkan program Pemulihan Ekonomi Nasional yang bisa langsung dirasakan oleh masyarakat khususnya yang terdampak dari pelemahan ekonomi akibat Covid 19.



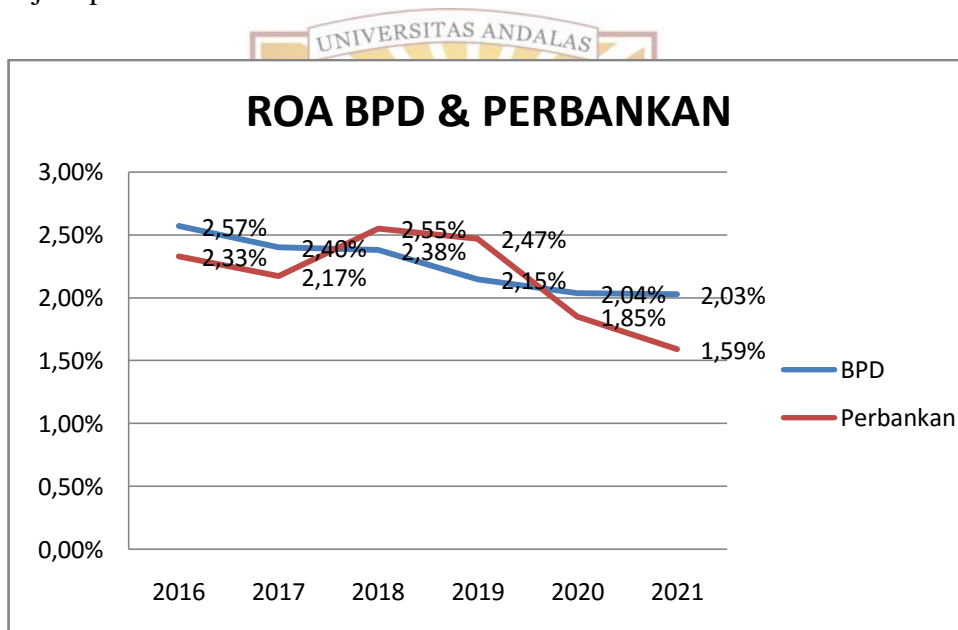
Gambar 1.1 Index Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2018-2021
(Sumber: Badan Pusat Statistik 2022)

Salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terjadi di sektor perbankan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dampak yang terjadi di sektor perbankan adalah penurunan tingkat profitabilitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan selama masa pandemi, antara lain kondisi ekonomi berupa penurunan aktivitas ekonomi akibat pandemi yang terimbas pada penurunan kinerja perbankan, seperti penurunan volume kredit dan penurunan laba bersih.

Pandemi COVID-19 mengakibatkan banyak debitur mengalami kesulitan dalam membayar kredit. Ini mengakibatkan peningkatan tingkat kredit bermasalah yang berakibat penurunan profitabilitas perbankan. Untukantisipasi hal ini beberapa bank mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini, seperti memberikan restrukturisasi kredit kepada debitur yang terdampak pandemi. Biaya operasional selama pandemi meningkat akibat dari biaya infrastruktur digital dan teknologi informasi menjadi lebih tinggi sebagaiantisipasi dari pelayanan nasabah yang tidak dapat langsung datang ke kantor. Tingkat suku bunga acuan saat pandemi covid dari Bank Indonesia dipangkas sebanyak lima kali. Hal ini sebenarnya membantu bank menekan biaya dana dan memperbaiki margin keuntungan bersih, namun, penurunan suku bunga juga mengakibatkan penurunan pendapatan bunga bagi perbankan.

Pada bulan September 2020, beberapa Lembaga Keuangan termasuk bank maupun lembaga pembiayaan yang besar di Indonesia mengumumkan terjadinya penurunan pada profitabilitas, hal ini disebabkan karena bank melakukan sebagian laba yang didapat untuk disalurkan ke cadangan dana terhadap meningkatnya kredit macet karena usaha nasabah yang tutup sehingga menyebabkan laba bersih mengalami penurunan dibandingkan periode tahun sebelumnya. Bank Bank besar BUMN dan Swasta Nasional tidak luput dari penurunan profitabilitas, seperti yang terjadi pada bank BCA yang mengalami terjadi penurunan profitabilitas sebesar 4,2%, begitu juga dengan Bank BNI terjadi penurunan profitabilitas yang sangat signifikan sebesar 63,9% dibanding periode September tahun 2019.

Secara keseluruhan, profitabilitas perbankan selama masa pandemi dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks dan bervariasi tergantung pada kondisi di masing-masing bank dan negara. Namun, dengan berbagai kebijakan yang telah diterapkan oleh bank sentral dan pemerintah, sebagian besar perbankan tetap mampu mempertahankan profitabilitas mereka selama masa pandemi. Tampak dalam gambar dibawah ini yang menggambarkan bagaimana perkembangan rasio profitabilitas yang diukur dalam *Return On Asset* (ROA) perbankan BPD dengan perbankan secara nasional, terjadinya penurunan disaat terjadi pandemi COVID-19.



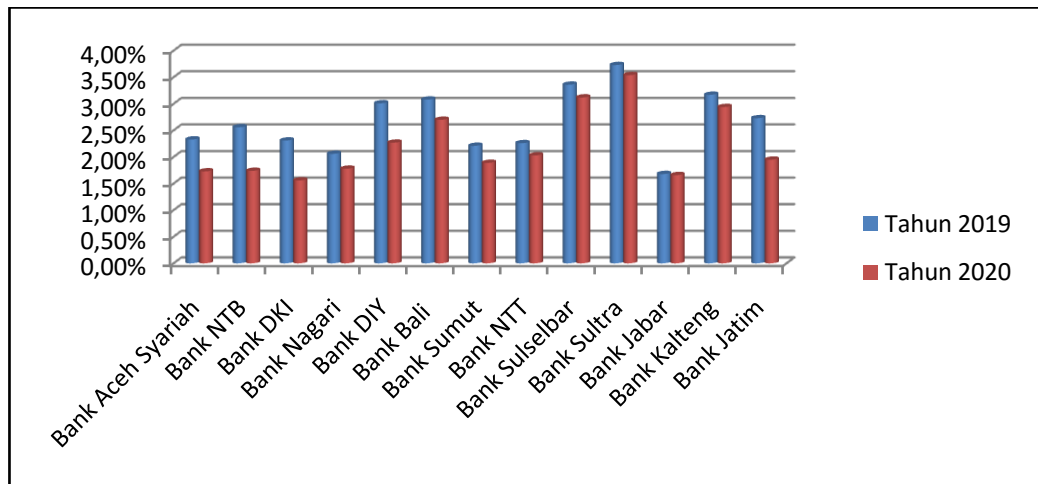
Gambar 1.2 Perkembangan ROA Perbankan BPD dibanding Perbankan Nasional
(Sumber: Laporan Otoritas Jasa Keuangan)

Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas secara garis besar mengikuti beberapa penelitian sebelumnya, yang menegaskan ketepatan penggunaan indikator tersebut. Penelitian ini menggunakan objeknya adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) seluruh Indonesia merupakan suatu hal yang menarik, karena bank BPD ini mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri berdasarkan daerahnya dibandingkan Bank Umum dan Swasta lainnya. Penelitian ini juga menarik karena dihubungkan dengan kondisi

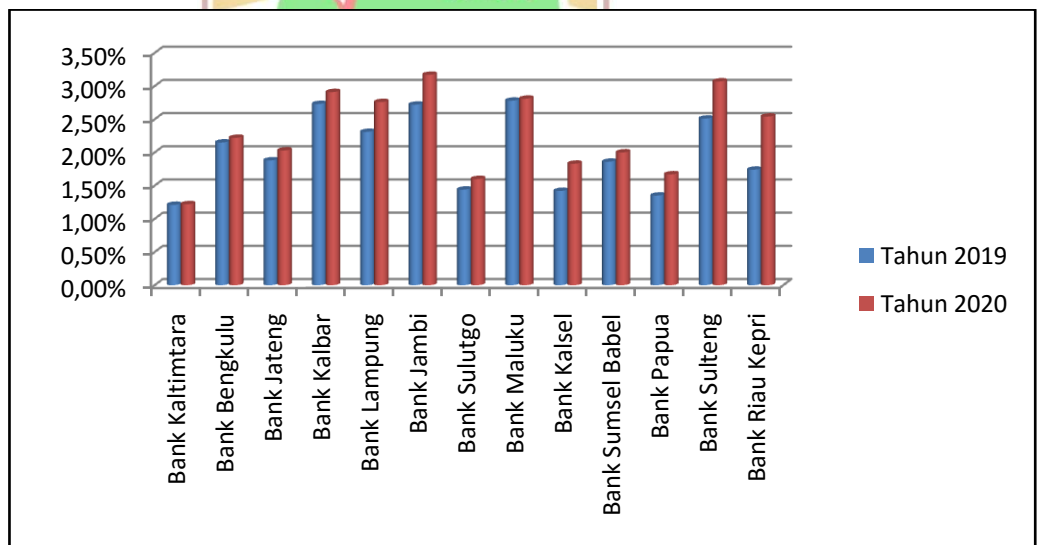
pandemi COVID-19 yang merupakan situasi yang dapat dikatakan tidak normal dalam kinerja operasional suatu bank, oleh karena itu nantinya bisa diidentifikasi dampak pengaruh dari kondisi pandemi COVID-19 ini, dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang melihat kinerja bank pada situasi normal.

Dalam Penelitian ini penulis memakai presentasi ROA sebagai rasio profitabilitas bank sebagai variabel dependen, untuk variabel independen terdiri dari faktor internal Bank yaitu rasio NPL, LDR, CASA dan faktor eksternal Bank yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Inflasi, sedangkan untuk variabel kontrolnya adalah Bank Size. Dilihat dari variabel-variabel tersebut di atas masih sama dengan kebanyakan penelitian lainnya, tetapi pemilihan data oleh penulis yang merupakan periode data sebelum dan saat pandemi COVID-19 sangat menarik untuk di analisa.

Data yang diambil periode laporan keuangan BPD se-Indonesia per tahun dari tahun 2016 sampai dengan 2021. Dari Data yang dihimpun 26 perbankan BPD dari tahun 2019 sebelum pandemi dan tahun 2020 saat terjadinya puncak pandemi tidak semua BPD yang mengalami pertumbuhan positif terhadap profitabilitas, dari total 26 BPD sekitar 13 BPD mengalami kontraksi atau penurunan dan 13 BPD lainnya terjadi peningkatan terhadap profitabilitas. Ini merupakan fenomena yang menarik untuk dapat diteliti termasuk faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut. Di bawah ini grafik perbankan 13 BPD yang mengalami penurunan profitabilitas (ROA) dan 13 BPD yang mengalami kenaikan selama pandemi tahun 2020 dibandingkan tahun 2019.



Gambar 1.3 Daftar ROA Perbankan BPD yang Turun
(Sumber: Laporan Keuangan BPD)



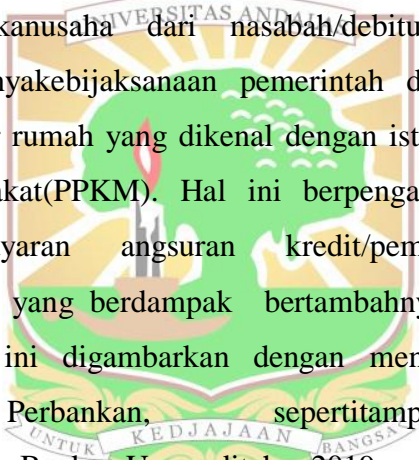
Gambar 1.4 Daftar ROA Perbankan BPD yang Naik
(Sumber: Laporan Keuangan BPD)

Hal ini juga menjadi suatu pertanyaan apakah benar kondisi pandemi COVID-19 ini mengakibatkan kinerja perbankan itu turun dan dilihat dari grafik diatas, 50 (lima puluh) persen perbankan BPD justru kinerjanya meningkat. Ini merupakan salah satu dasar kenapa penulis mengangkat kasus ini dalam suatu penelitian.

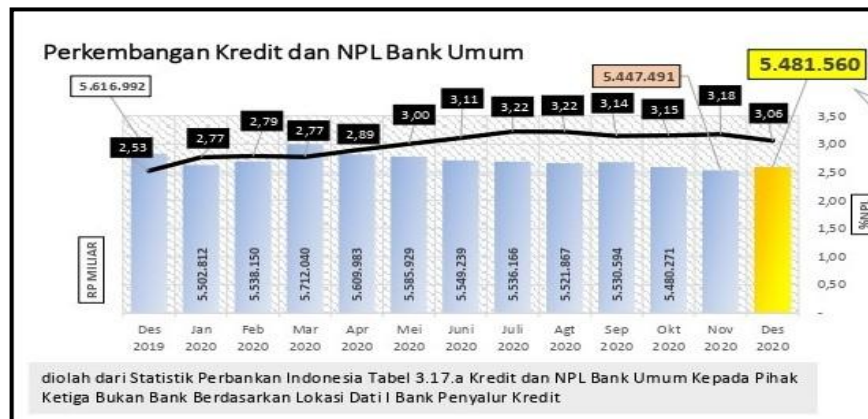
Kemudian juga alasan atau dasar dalam dalam melakukan penelitian dengan objek Bank Pembangunan Daerah (BPD) selain fenomena ROA diatas,

dikarenakan BPD ini mempunyai karakteristik tersendiri dibanding Bank Umum lainnya yaitu seperti; memiliki *captive market* pemerintah daerah, kedekatan sosiokultural dengan masyarakat daerahnya dikarenakan mampu memberikan serta membuka jaringannya hingga ke pelosok daerah yang sulit dijangkau oleh perbankan lainnya. Kemudian juga dapat membantu pemerintah dalam membiayai kegiatan infrastruktur daerah dalam pengembangan perekonomian daerah.

Pengaruh dan dampak yang besar pandemi COVID-19 yang dialami oleh perbankan yaitu dalam hal penyaluran kredit/pembiayaan kepada nasabah/debitur, hal ini disebabkan usaha dari nasabah/debitur banyak tutup karena terimbas akibat adanya kebijakan pemerintah dalam membatasi kegiatan masyarakat di luar rumah yang dikenal dengan istilah Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal ini berpengaruh besar terhadap ketidak lancar pembayaran angsuran kredit/pembiayaan nasabah/debitur kepada pihak bank yang berdampak bertambahnya kredit/pembiayaan yang bermasalah. Hal ini digambarkan dengan meningkatnya kenaikan rasio NPL/NPF Perbankan, seperti tampak dalam gambar di bawah ini.



Penyaluran Kredit Bank Umum di tahun 2019 sebesar Rp. 5.616.992,- (dalam milyar) turun di tahun 2020 menjadi Rp. 5.481.560,- atau sebesar 2,41% tetapi di sisi lain terjadi kenaikan NPL dari 2,53% di tahun 2019 menjadi 3,06% di tahun 2020 atau sebesar 20,95%. Rasio NPL yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja perbankan dalam jangka pendek dan jangka panjang.



Gambar 1.5 Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum
(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2021)

Meningkatnya NPL di masa pandemi COVID-19 diakibatkan salah satunya adalah menurunnya ekspansi usaha para pelaku industri dan perdagangan, dan juga bangkrutnya berbagai jenis usaha. Akibatnya, kinerja industri keuangan, khususnya perbankan, terpengaruh (Demirgüç-Kunt, et al 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hani El-chaarani 2021) mengungkapkan bahwa dampak kredit bermasalah (NPL) terhadap kinerja bank tidak ada dampak signifikan terhadap kinerja bank konvensional sebelum masa pandemi, tetapi menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan kredit bermasalah terhadap ROA dan ROE bank konvensional selama masa pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya kredit bermasalah selama periode COVID-19. Sementara NPL dan penyisihan kerugian pinjaman terhadap total pinjaman tampaknya berhubungan negatif dengan laba atas ekuitas (ROE) dan ROA, rasio kecukupan modal dan rasio pinjaman terhadap simpanan ditemukan secara positif mempengaruhi kinerja (Khoury et al 2021).

Dalam penelitian lainnya menyatakan bahwa “Variabel Kualitas Kredit (NPL) berperan tidak signifikan dalam meningkatkan Profitabilitas (ROE), yang berarti bahwa kualitas kredit tidak terlalu terdampak oleh pandemi Covid-19 dikarenakan pemberlakuan kebijakan restrukturisasi dan relaksasi kredit hanya berlaku untuk sektor usaha yang terdampak langsung oleh Covid-19

antara lain sektor pariwisata, transportasi, perhotelan, perdagangan, pengolahan, pertanian, dan pertambangan”. (Anggraeni et al 2021).

Salah satu usaha untuk mengantisipasi agar tidak terlampau jauh perbankan mengalami dampak yang besar, maka OJK mengeluarkan aturan terkait dengan kebijakan relaksasi dan restrukturisasi kredit dengan dikeluarkannya POJK Nomor 11/POJK.03/2020 tanggal 13 Maret 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019. Restrukturisasi kredit bertujuan untuk menjaga rasio Non Performing Loan (NPL) tetap bertahan diposisi yang baik dengan cara seperti penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan pokok, pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit, dan konversi kredit menjadi penyertaan modal.

Salah satu fungsi dari perbankan adalah sebagai intermediasi (*Financial Intermediacy*) dalam menghimpun dan menyalurkan kembali dananya dalam bentuk kredit sehingga tujuan dari perbankan yaitu profitabilitas dapat tercapai. Rasio yang dipakai dalam mengukur pengaruh likuiditas dalam perbankan salah satunya adalah rasio Loan Deposit Ratio (LDR) yang membandingkan penghimpunan dana dengan kredit yang disalurkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Adrianto (2020) “mengungkapkan bahwa Rasio Likuiditas dengan proksi *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan”.

Dimasa Pandemi COVID-19, secara keseluruhan, pengaruh LDR terhadap profitabilitas perbankan selama pandemi COVID-19 dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor yang kompleks dan beragam di masing-masing bank dan negara. Dalam penelitian yang dilakukan Anggraeni et al (2021) “Variabel Likuiditas (LDR) berperan tidak signifikan dalam meningkatkan profitabilitas, yang berarti bahwa likuiditas perbankan tidak terlalu terdampak oleh pandemi COVID-19 dikarenakan pemberlakuan kebijakan penempatan dana pemerintah di bank umum serta kebijakan pemangkasan pemenuhan Giro Wajib Minimum”. Hal ini juga sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) diperoleh bukti empiris bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum. Dalam hal teori antisipasi pendapatan yang menjelaskan bahwa kegagalan penyaluran dana ke dalam aset produktif akan memicu kredit macet di industri perbankan, disebabkan karena adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Hal ini bertolak belakang penelitian yang dilakukan oleh Hani El-chaahrani (2021) yang menyatakan bahwa sebelum masa pandemi, rasio *Loan to Deposit* (LTD) berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, namun selama periode pandemic covid menunjukkan bahwa dampak positif dari rasio LTD turun tajam.

Profitabilitas perbankan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio CASA (*Current Account Saving Account*). Menurut Janakiraman (2018) “Rasio CASA atau *Current Asset Saving Account* merupakan rasio simpanan dalam bentuk giro dan tabungan terhadap total simpanan”. Jika rasio CASA tinggi, maka perbankan memiliki akses yang lebih baik terhadap dana murah dan stabil dari nasabahnya, yang dapat membantu mengurangi biaya pendanaan dan meningkatkan profitabilitas.

Peningkatan komposisi dana murah akan berdampak pada bunga kredit yang kompetitif karena biaya dana yang dikeluarkan atas dana yang dihimpun (*cost of fund*) akan berkurang, yang menandakan efisiensi operasional bank yang lebih baik, dan akan berkontribusi dalam peningkatan profitabilitas perbankan. Selama pandemi COVID-19, kenaikan CASA dapat terjadi karena kecenderungan nasabah untuk mempertahankan dana di rekening bank untuk jangka waktu yang lebih lama, mengingat ketidakpastian dan volatilitas pasar. Oleh karena itu, perbankan yang memiliki rasio CASA yang tinggi dapat lebih tahan terhadap dampak pandemi COVID-19 pada biaya pendanaan dan dapat mempertahankan profitabilitas yang lebih baik.

Investor di pasar saham mendapatkan sinyal yang baik untuk melakukan keputusan investasi dengan melihat rasio CASA, jika rasio *Current Account Saving Account* (CASA) tinggi maka laba yang dapat dihasilkan perbankan tersebut berpotensi lebih tinggi, sehingga investor dapat memilih saham

perbankan yang memiliki rasio CASA yang tinggi (Widiantari & Iswara 2021) Hasil yang sama juga diteliti oleh Renjani & Hendrawati (2020) “CASA berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah 2015-2019. Demikian juga dengan penelitian lain yang menunjukkan *Current Account Saving Account*(CASA) dapat meningkatkan profitabilitas perbankan (Khabibah et al., 2020). Tetapi ada penelitian yang bertolak belakang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Monika et.al (2022) bahwa Current Account Saving Account (CASA) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Hal ini terjadi karena komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) di Bank tersebut masih didominasi oleh dana deposito dan pada dana simpanan giro dan tabungan. Kecenderungan nasabah Bank untuk lebih memilih menggunakan produk deposito karena kurangnya minat dan promosi kepada masyarakat untuk menggunakan produk simpanan giro dan tabungan

Bank Size sebagai variabel kontrol dapat diartikan sebagai besar kecilnya perbankan, di mana ukuran bank bisa dinyatakan berdasarkan bentuk total aset pada bank (Fitroh Y. et. al, 2020).Besarnya jumlah aset atau total aset pada perusahaan akan berpengaruh pada keuntungan dalam mencapai ruang pasar yang lebih luas. Bank size merupakan salah satu bagian penting yang akan dapat mempengaruhi kekuatan fundamental bank dan akan mempengaruhi kemampuan untuk meningkatkan profitabilitas.

Bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan daripada bank yang ukuran asetnya kecil, karena ukuran bank yang lebih besar memiliki efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang ber asset kecil.Hasil penelitian secara parsial Non Performing Loan dan Bank Size tidak terdapat pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap Profitabilitas (Dahlan et al. 2020), tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Alma Calista Damayanti dan Wisnu Mawardi (2022) menunjukkan Bank size (ukuran) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja bank di Indonesia.

Profitabilitas suatu bank juga tidak lepas dari kondisi eksternal dan internal yang ada pada perusahaan.Faktor internal seperti manajemen perusahaan juga berperan penting dalam menghasilkan keuntungan yang lebih

tinggi. Sementara itu, kondisi ekonomi makro yang muncul dari luar perusahaan juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor internal meliputi faktor spesifik bank yang didasarkan pada informasi laporan keuangan, risiko yang timbul dan efisiensi manajemen. Faktor eksternal terkait dengan faktor industri dan ekonomi makro yang berada di luar kendali bank, yang meliputi konsentrasi pasar, persaingan, pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta kebijakan moneter.

Studi seperti Chronopoulos et al. (2015) yang memasukkan faktor makroekonomi biasanya menemukan hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan PDRB di satu sisi dan profitabilitas bank di sisi lain. Saona (2016) mengemukakan bahwa hubungan positif dengan inflasi dapat muncul ketika manajer bank mengantisipasi inflasi dengan benar dan meningkatkan margin bunga bersih, yang memungkinkan pendapatan meningkat lebih cepat daripada biaya. Di sisi lain, ia berpendapat bahwa pertumbuhan PDRB dapat berdampak negatif pada profitabilitas bank, karena tampaknya dalam periode pertumbuhan ekonomi yang substansial, bank menyesuaikan diri dengan mengurangi margin keuntungannya. Sebaliknya, Korytowski (2018) menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROAA dan ROAE pada periode setelah krisis keuangan 2007–2008. Penelitian juga dilakukan oleh Hani El-chaahrani (2021) pada saat terjadinya pandemic covid yang menunjukkan adanya dampak inflasi yang signifikan terhadap ROA dan ROE baik bank syariah maupun bank konvensional sebelum masa pandemi. Kenaikan inflasi akibat kenaikan biaya produksi dan penurunan tajam daya beli konsumen telah mengurangi kemampuan kreditur untuk memenuhi kewajiban pembayarannya. Selain itu, inflasi selama tahun 2020 telah meningkatkan suku bunga dan menurunkan tingkat simpanan bank.

Bank mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan investasi produktif dengan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan tujuan terutama untuk menghasilkan keuntungan yang cukup besar dengan tingkat likuiditas yang tersedia. Selain itu, secara makro, sektor perbankan yang profitabel harus mampu menyerap guncangan negatif eksternal dan mencapai stabilitas sistem

keuangan. Pada saat terjadinya pandemi COVID-19 telah berimbas kepada sebagian besar sektor perekonomian yang berakibat terjadinya penurunan dalam produk domestik bruto (PDB). Kondisi ini menunjukkan jika PDB Indonesia selama periode tahun 2020 lebih banyak mengalami minus yang artinya menggambarkan situasi kondisi perekonomian Indonesia kurang baik.

PDB atau Produk Domestik Bruto menjadi indikator makroekonomi yang mampu mempengaruhi profitabilitas perbankan (Fikri & Manda, 2021.) Dalam penelitian Rizal (2019) menyebutkan jika “PDB mampu memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia sehingga, semakin tinggi PDB maka semakin tinggi profitabilitas. Begitupun sebaliknya, semakin menurun PDB maka akan menurunkan profitabilitas perbankan di Indonesia”, tetapi ini bertolak belakang terhadap penelitian yang dilakukan oleh Beny Sangjaya et al (2022) yang menyatakan bahwa “Produk Domestik Bruto (GDP) merupakan indikator makro ekonomi yang selama pandemi COVID-19 tidak mampu mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia”. Apabila GDP naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat yang dampaknya kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Kenyataannya, saat pandemi COVID-19, tingkat konsumsi masyarakat lebih banyak dibandingkan untuk menabung sehingga tidak terkait langsung dengan profitabilitas perbankan. Tinggi atau rendahnya PDB atau produk domestik bruto tidak akan mempengaruhi naik atau turunnya rasio profitabilitas perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas dan efisiensi Bank BPD seluruh Indonesia. Faktor-faktor yang dianalisis itu sebagai berikut:

- a. Apakah pengaruh dari kualitas kredit perbankan terhadap profitabilitas BPD sebelum dan saat COVID-19?
- b. Apakah pengaruh dari likuiditas perbankan terhadap profitabilitas BPD sebelum dan saat COVID-19?

- c. Apakah pengaruh efisiensi perbankan terhadap profitabilitas BPD sebelum dan saat COVID-19?
- d. Apakah pengaruh dari pertumbuhan pendapatan daerah terhadap profitabilitas BPD sebelum dan saat COVID-19?
- e. Apakah pengaruh tingkat inflasi terhadap profitabilitas BPD sebelum dan saat COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian dengan data sebelum dan saat pandemi COVID-19 ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kualitas suatu kredit berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BPD
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas perbankan dalam penghimpunan dana dan penyaluran kredit berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BPD.
3. Untuk mengetahui apakah suatu efisiensi perbankan akan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BPD.
4. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di daerah tempat perbankan BPD tersebut berada berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BPD.
5. Untuk mengetahui apakah Tingkat Inflasi di daerah tempat masing-masing BPD tersebut berada berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BPD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian perbankan khususnya perbankan BPD seluruh Indonesia

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literatur bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, dan diharapkan juga bermanfaat bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai kinerja perbankan BPD seluruh Indonesia sebelum dan saat pandemi COVID-19.
- b. Sebagai tempat untuk dapat dijadikan sebagai media pengaplikasian dari ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan serta menambah pengalaman dalam penelitian.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya yang nantinya akan mengambil permasalahan yang serupa.
- d. Bagi praktisi, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi dunia perbankan agar dapat mengetahui seberapa besar perbedaan kinerja perbankan sebelum dan saat pandemi COVID-19.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya dengan data dari Bank BPD seluruh Indonesia dengan jumlah 26 bank, dengan pengamatan dan data yang diambil yaitu rasio ROA, NPL, LDR, CASA, Bank size, PDRB dan Tingkat Inflasi secara tahunan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini berisikan mulai dari latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasannya dari penulisan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Memuat tentang tinjauan pustaka yang isinya adalah landasan teori yang mendukung penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Memuat tentang metodologi yang digunakan sebagai alat bantu dalam menemukan variabel yang akan digunakan, pembentukan model serta menampilkan sumber data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memberikan gambaran tentang pengaruh variabel yang diteliti yakni pengaruh NPL, LDR, CASA, Banksize, PDRB dan Tingkat Inflasi terhadap profitabilitas (ROA) BPD Seluruh Indonesia.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang kesimpulan dan saran atas hasil analisis dari penelitian ini.

